

Pancasila di Era Digital: Strategi Penguatan Karakter Generasi Muda

ABSTRACT

The rapid advancement of technology and ongoing social transformation in the modern era have significantly influenced the character formation of Indonesian youth. Amid the forces of globalization, which increasingly transcend social boundaries and challenge cultural identity, Pancasila serves as a fundamental moral and ideological framework for guiding younger generations. Contemporary youth face a range of challenges, including the weakening of nationalism, shifting social norms, and the infiltration of foreign cultural values that shape attitudes and behavior. Within this context, the values of Pancasila function as a moral filter that fosters integrity, ethical awareness, and a distinctly Indonesian character. This study examines the relevance of Pancasila values in strengthening youth character through both normative and empirical approaches. Supported by existing scholarly findings, Pancasila remains highly relevant in cultivating a generation that is adaptive to global change while remaining firmly rooted in national identity. Therefore, the revitalization and actualization of Pancasila should be positioned as a strategic priority in character education in the modern era.

Keyword: Pancasila; character; young generation; modern era

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan transformasi sosial di era modern telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang semakin menembus batas ruang dan waktu, nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis sebagai pedoman moral dan ideologis dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut. Generasi muda saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti memudarnya nasionalisme, pergeseran norma sosial, serta penetrasi budaya asing yang memengaruhi pola pikir dan perilaku. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai filter moral untuk membentuk karakter yang berintegritas, beretika, dan berkepribadian Indonesia. Penelitian ini mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan karakter generasi muda melalui pendekatan normatif dan empiris. Dengan dukungan kajian literatur dan temuan akademik, nilai-nilai Pancasila terbukti tetap relevan dalam membangun generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar kuat pada identitas bangsa. Oleh karena itu, revitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila perlu dijadikan agenda strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: Pancasila; karakter; generasi muda; era modern

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset strategis bagi keberlanjutan bangsa karena memegang peran penting dalam menentukan arah pembangunan nasional di masa depan. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sangat pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku, gaya hidup, dan cara berpikir generasi muda. Transformasi digital memang mempermudah akses terhadap informasi global, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan nasionalisme apabila tidak diiringi dengan penguatan karakter (Hasan et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penetrasi media sosial tanpa disertai edukasi literasi digital yang memadai dapat memicu meningkatnya penyebaran konten negatif serta terjadinya pergeseran nilai budaya lokal. Kondisi tersebut menempatkan generasi muda pada risiko kehilangan orientasi nilai kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan fondasi ideologis yang kuat untuk menjaga jati diri generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki peran penting dalam mengarahkan pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan modernitas (Hasan et al., 2024).

Modernisasi juga membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk dalam pola interaksi generasi muda dengan lingkungan sekitarnya. Akses teknologi yang semakin luas menciptakan lingkungan sosial yang serba cepat, instan, dan cenderung individualistik. Kondisi tersebut berpotensi menggeser nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan sikap saling menghormati yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Media sosial sebagai ruang ekspresi generasi muda memiliki dua sisi, yakni di satu sisi membuka peluang bagi pengembangan diri, namun di sisi lain berpotensi menumbuhkan perilaku negatif seperti hedonisme, perundungan siber, dan penyebaran informasi palsu. Dalam menghadapi tantangan tersebut, nilai-nilai Pancasila menjadi sangat relevan sebagai pedoman perilaku untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan mampu beradaptasi secara positif (Ladamay & Mustakim, 2023). Nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan titik acuan dalam menanamkan

etika, moral, dan tanggung jawab sosial bagi generasi muda di tengah laju modernisasi yang semakin cepat.

Selain perubahan sosial budaya, globalisasi juga membawa dampak signifikan terhadap identitas kebangsaan generasi muda. Masuknya ideologi asing, budaya konsumtif, serta gaya hidup liberal berpotensi memengaruhi pola pikir dan orientasi nilai generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila (Hasan et al., 2025). Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana generasi muda tetap mampu menghayati nilai-nilai kebangsaan tanpa menolak perkembangan modern. Kondisi ini menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga implementatif dalam kehidupan sehari-hari. Studi mengenai perubahan nilai sosial menunjukkan bahwa komunitas yang mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui pendidikan karakter cenderung mampu menjaga identitas budaya sekaligus bersikap adaptif terhadap modernitas (Yuliani & Prasetyo, 2023). Oleh karena itu, Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam berbagai konteks modern tanpa kehilangan esensi dasarnya (Nugroho, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dalam pendidikan formal maupun informal, generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang modern namun tetap berkarakter Indonesia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang pesat turut memunculkan ketimpangan karakter di kalangan generasi muda antara mereka yang memiliki literasi digital tinggi dan mereka yang literasi digitalnya masih rendah. Generasi muda yang tidak memiliki kemampuan kritis dalam memanfaatkan teknologi cenderung mudah terpengaruh oleh arus informasi, propaganda, maupun budaya global yang bertentangan dengan nilai jati diri bangsa. Rendahnya literasi digital meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi, penyebaran hoaks, serta manipulasi opini publik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan aspek moral, tetapi juga pada pengembangan literasi digital agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan tanggung jawab kolektif, dapat dijadikan pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku generasi muda

di ruang digital. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai instrumen penyaring agar generasi muda tetap berada dalam koridor nilai kebangsaan dan tidak terjebak dalam arus negatif globalisasi digital.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting dalam menghadapi fenomena menurunnya sikap nasionalisme dan kedulian sosial pada sebagian generasi muda. Persaingan global mendorong berkembangnya orientasi individualistik dan materialistik yang berpotensi menggeser nilai kebersamaan (Juita, 2024). Berbagai negara dengan tingkat pendidikan karakter yang kuat cenderung mampu mempertahankan identitas nasionalnya sekaligus berdaya saing di tingkat global. Indonesia memiliki tradisi luhur, seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi, yang harus terus dipelihara sebagai bagian dari jati diri bangsa. Pancasila berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika global yang semakin dinamis (Hasan et al., 2024). Melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini dalam pendidikan moral, sosial, dan digital, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berintegritas, dan mencerminkan identitas Indonesia. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat esensial dalam pembentukan karakter generasi muda di era modern.

Ketimpangan sosial dan ekonomi di berbagai wilayah juga memengaruhi kesempatan generasi muda dalam memperoleh pendidikan karakter yang optimal. Masyarakat di daerah terpencil atau dengan akses terbatas sering kali belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penguatan nilai moral dan literasi digital (Murdiono et al., 2017). Kondisi tersebut meningkatkan risiko berkembangnya nilai-nilai negatif, seperti konsumerisme, apatisme, dan alienasi sosial di kalangan generasi muda. Dalam situasi demikian, peran negara dan lembaga pendidikan menjadi sangat krusial untuk menjamin pemerataan akses terhadap pendidikan karakter dan literasi digital bagi seluruh lapisan masyarakat. Nilai Keadilan Sosial yang terkandung dalam Pancasila memberikan landasan normatif bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan,

pembinaan moral, serta kesempatan yang setara untuk berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila perlu menjangkau hingga ke daerah-daerah terpencil agar pembentukan karakter bangsa dapat berlangsung secara merata dan inklusif.

Tantangan lain yang dihadapi generasi muda adalah terjadinya pergeseran norma sosial akibat konsumerisme, hedonisme, serta tekanan gaya hidup modern yang kerap dikaitkan dengan ukuran kesuksesan material. Generasi muda semakin terpapar pada standar kebahagiaan global yang menitikberatkan pada penampilan, status sosial, dan pola konsumsi, sementara nilai-nilai spiritual dan sosial cenderung terpinggirkan. Untuk mengimbangi kondisi tersebut, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan nilai Kemanusiaan dalam Pancasila dapat dijadikan pedoman moral agar generasi muda tidak kehilangan orientasi spiritual dan kepedulian social (Nabila et al., 2023). Pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan yang dilengkapi dengan penguatan literasi moral terbukti mampu membantu generasi muda membangun jati diri yang kokoh serta meningkatkan ketahanan terhadap tekanan materialisme. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, generasi muda diharapkan memiliki orientasi hidup yang seimbang antara pencapaian pribadi dan moralitas kebangsaan.

Di era modern, peran media massa dan media sosial sangat dominan dalam membentuk opini, gaya hidup, dan identitas generasi muda. Media kerap menyajikan konten yang bersifat sensasional, hedonistik, atau provokatif demi menarik perhatian publik, tanpa mempertimbangkan dampak moral dan sosial yang ditimbulkannya (Azizah, 2023). Generasi muda yang tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis berisiko mengadopsi pola hidup negatif tersebut secara tidak disadari. Oleh sebab itu, penguatan literasi media dan literasi nilai menjadi sangat penting sebagai upaya membentengi generasi muda dari pengaruh negatif media. Pancasila sebagai pedoman moral bangsa dapat dijadikan rujukan etis dalam memilih dan menyikapi konten media secara kritis dan selektif (Hasan & Pradhana, 2024). Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan pendidikan dan pengembangan literasi media memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter generasi muda.

Partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan sosial dan politik juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter kebangsaan. Namun demikian, partisipasi yang tidak dilandasi nilai moral berpotensi menjerumuskan generasi muda pada fanatisme sempit, konflik identitas, serta polarisasi sosial. Sebaliknya, apabila generasi muda dibekali dengan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, keadilan, dan persatuan, partisipasi tersebut justru akan memperkuat kehidupan demokrasi yang dewasa, inklusif, dan berintegritas (Elizabeth, 2022). Pancasila berfungsi sebagai filter moral agar keterlibatan sosial dan politik generasi muda tidak semata-mata berorientasi pada kekuasaan atau kepentingan pribadi, melainkan diarahkan untuk memperjuangkan kepentingan bersama (Nabila et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila menjadi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang kritis, bertanggung jawab, dan beretika.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan modern, seperti globalisasi, digitalisasi, ketimpangan sosial, dan perubahan budaya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai kerangka moral dan sosial dalam pembentukan karakter generasi muda. Revitalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, penguatan literasi digital dan media, serta peningkatan partisipasi sosial diharapkan mampu membekali generasi muda dengan integritas moral, tanggung jawab sosial, dan rasa kebangsaan yang kokoh. Implementasi nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan berkelanjutan akan berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berkarakter, memiliki kepedulian sosial, serta mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas nasional. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dijadikan prioritas utama dalam agenda pembangunan manusia Indonesia di era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda di era modern. Permasalahan utama mencakup bagaimana relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda di tengah dinamika globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang

semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi penguatan maupun pelemahan karakter generasi muda, seperti pengaruh teknologi, media sosial, lingkungan sosial, serta pendidikan formal dan informal. Fokus kajian selanjutnya diarahkan pada bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara kontekstual dalam berbagai aspek kehidupan modern generasi muda, baik dalam ranah pendidikan, sosial, budaya, maupun digital. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila agar dapat diinternalisasi secara berkelanjutan dalam pendidikan dan kehidupan sosial generasi muda. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran Pancasila dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan empiris yang saling melengkapi dalam menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap pembentukan karakter generasi muda. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah nilai-nilai dasar serta prinsip-prinsip filosofis Pancasila sebagai fondasi moral bangsa melalui studi literatur, termasuk buku Pancasila dan Kewarganegaraan karya Hasan (2025) yang menguraikan kerangka ideologis dan etika kebangsaan. Sementara itu, pendekatan empiris dilakukan dengan meninjau berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku generasi muda, perkembangan budaya digital, serta dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan karakter. Pendekatan ganda ini memungkinkan terwujudnya analisis yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern, baik secara teoretis maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pancasila memiliki kedudukan yang fundamental dalam membentuk karakter bangsa, termasuk karakter generasi muda yang berperan sebagai motor penggerak pembangunan nasional. Di tengah berbagai tantangan modern, seperti globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai sosial, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berkepribadian Indonesia (Ikrom et al., 2023). Tantangan-tantangan tersebut semakin menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta kesadaran sosial yang kuat. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting guna memastikan bahwa perkembangan teknologi dan modernisasi tidak mengikis identitas bangsa, melainkan justru memperkuat karakter positif generasi muda. Dalam konteks tersebut, pembahasan ini menguraikan lima aspek utama yang menunjukkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter generasi muda di era modern.

Nilai Ketuhanan dalam Pembentukan Moral Generasi Muda

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menempati posisi yang sangat penting dalam pembentukan moral generasi muda karena berfungsi sebagai fondasi spiritual yang memengaruhi perilaku, pola pikir, dan sikap hidup individu. Dalam konteks era modern, nilai ini memberikan pedoman etis bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Tantangan seperti sekularisasi budaya dan gaya hidup instan berpotensi melemahkan dimensi spiritual generasi muda, sehingga nilai Ketuhanan berperan sebagai instrumen pengendalian diri dalam menjaga keseimbangan moral. Hasan (2025) menegaskan bahwa nilai Ketuhanan merupakan titik awal pembentukan karakter yang berintegritas dan mampu menjaga moralitas individu. Oleh karena itu, penguatan nilai spiritual menjadi penting agar generasi muda memiliki arah hidup yang jelas dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

Dalam lingkungan digital, berbagai godaan moral, seperti paparan konten negatif, penyalahgunaan kebebasan berekspresi, serta penetrasi budaya asing,

dapat memengaruhi pola pikir dan sikap generasi muda. Dalam menghadapi kondisi tersebut, nilai Ketuhanan berperan dalam memperkuat kesadaran etis sehingga generasi muda mampu bersikap selektif dalam menyerap informasi serta menjaga perilaku yang selaras dengan norma dan nilai moral. Selain itu, internalisasi nilai Ketuhanan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, sehingga generasi muda tidak hanya berfokus pada pengembangan kapasitas pribadi, tetapi turut berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, penerapan nilai Ketuhanan menjadi pedoman utama dalam memperkuat ketahanan moral generasi muda di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Nilai Kemanusiaan dan Penguatan Empati Sosial

Nilai Kemanusiaan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk kemampuan empati dan kepedulian sosial generasi muda. Berbagai tantangan modern, seperti individualisme, persaingan yang semakin kompetitif, serta dominasi budaya digital, berpotensi menggeser nilai-nilai kemanusiaan dalam pola interaksi sosial generasi muda. Hasan et al. (2025) menekankan pentingnya mengaktualisasikan kembali nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab agar generasi muda tidak terjebak dalam pola hidup yang egoistik dan kurang peka terhadap lingkungan sosial. Nilai ini juga mendorong generasi muda untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi martabat manusia, serta menghindari konflik yang dapat mengganggu keharmonisan sosial dan persatuan.

Implementasi nilai Kemanusiaan dapat diwujudkan melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan sosial, seperti keterlibatan dalam aktivitas kerelawan, pelatihan kepemimpinan sosial, serta internalisasi etika digital di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi (Rahman et al., 2024). Generasi muda yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih mudah mengembangkan karakter positif, seperti toleransi, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, nilai Kemanusiaan berperan sebagai benteng moral terhadap berbagai perilaku negatif yang kerap muncul di ruang digital, seperti

perundungan siber dan ujaran kebencian. Dengan demikian, nilai Kemanusiaan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter sosial kuat dan berorientasi pada kemanusiaan (Wardhani & Utami, 2023).

Nilai Persatuan dalam Menjaga Identitas Kebangsaan

Nilai Persatuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas kebangsaan generasi muda, terutama di era modern ketika arus globalisasi membawa masuk berbagai ideologi dan gaya hidup asing yang berpotensi menggerus nilai-nilai keindonesiaan. Tanpa penguatan nilai Persatuan, generasi muda berisiko kehilangan orientasi kebangsaan dan mudah terfragmentasi oleh perbedaan pandangan maupun kepentingan. Nilai ini berfungsi dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran kolektif di kalangan generasi muda sebagai bagian dari satu bangsa.

Penguatan nilai Persatuan dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan, penyelenggaraan kegiatan sosial lintas budaya, serta pengembangan program kolaborasi antar komunitas pemuda. Dalam konteks digital, nilai Persatuan juga dapat diimplementasikan melalui upaya mereduksi polarisasi dan memperkuat praktik dialog yang sehat dan konstruktif di ruang publik. Dengan pemahaman dan pengamalan nilai Persatuan, generasi muda diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun harmoni sosial serta menjaga stabilitas dan keutuhan bangsa dari berbagai potensi perpecahan.

Nilai Kerakyatan sebagai Dasar Penguatan Partisipasi Generasi Muda

Nilai Kerakyatan yang terkandung dalam sila keempat Pancasila menekankan pentingnya musyawarah, dialog, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Di era modern, generasi muda memiliki akses yang luas untuk menyampaikan pendapat melalui media sosial dan berbagai ruang publik digital. Namun demikian, kebebasan berekspresi tersebut harus diimbangi dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial, yang merupakan esensi dari nilai Kerakyatan. Hasan et al. (2025) menyatakan bahwa nilai Kerakyatan dapat

dijadikan pedoman bagi generasi muda agar terlibat dalam kehidupan politik dan sosial secara bijak serta beretika. Nilai ini memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan demokrasi di Indonesia.

Pengamalan nilai Kerakyatan memerlukan pembiasaan sikap terbuka, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan berdialog secara konstruktif. Generasi muda perlu dipersiapkan agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi aktor demokrasi yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai Kerakyatan berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak mudah terprovokasi dan mampu mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Nilai Keadilan Sosial dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab

Nilai Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi pedoman bagi generasi muda dalam mengembangkan sikap peduli terhadap kesejahteraan bersama dan kesetaraan social (Sudharmono, 1995). Di era modern, ketimpangan sosial serta akses teknologi yang belum merata berpotensi menimbulkan perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan dan proses pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, nilai Keadilan Sosial mendorong generasi muda untuk memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial serta berperan aktif dalam upaya mengurangi kesenjangan yang ada. Sikap tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan generasi muda yang berkeadilan, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial di masyarakat (Maulidia & Alfiansyah, 2024).

Penerapan nilai Keadilan Sosial dapat diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, penguatan inklusi digital, serta penyediaan pendidikan karakter yang merata. Melalui pemahaman terhadap nilai keadilan, generasi muda diharapkan mampu berpihak kepada kelompok masyarakat yang rentan serta berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan sosial yang berkelanjutan. Hasan (2025) menegaskan bahwa keadilan sosial merupakan elemen fundamental dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan

bermoral. Oleh karena itu, nilai Keadilan Sosial tetap memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter generasi muda di era modern yang sarat dengan berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, serta perubahan struktur sosial menuntut generasi muda untuk memiliki pedoman moral yang kuat agar tidak kehilangan arah dan identitas kebangsaannya. Melalui internalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, generasi muda dapat membangun karakter yang bermoral, berintegritas, serta bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui jalur pendidikan, lingkungan sosial, dan penguatan literasi digital merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap menjunjung tinggi identitas nasional (Elizabeth, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, V. (2022). Makna keterbukaan dalam Pancasila. *Perspektif Hukum*, 22(1), 80–108.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal dan Pancasila. *JIMA*, 2(1), 73–82.
- Hasan, Z., Setiawan, F. R., Syahrezal, S., Putra, M. I., Devary, A., Satya, F. Y., & Berlando, M. M. (2025). Relevansi Pancasila sebagai dasar ideologi dan moral bangsa Indonesia. *JMIA*, 2(6), 287–298.
- Ikrom, M., Zania, B., & Maulia, S. T. (2023). Pancasila sebagai dasar negara dan

- ideologi bangsa. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 112–122.
- Juita, J. (2024). Transformation of character education in Indonesia. *Jurnal Setia Pancasila*.
- Ladamay, O. M. M. A., & Mustakim. (2023). Character building in the perspective of Pancasila: A case study of Islamic Religious Education students. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*.
- Maulidia, D. W. H., & Alfiansyah, I. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pancasila. *Pendas*, 10(2).
- Murdiono, M., Miftahuddin, & Kuncorowati, P. W. (2017). The education of national character of Pancasila in secondary school. *Cakrawala Pendidikan*, 36(3).
- Nabila, A. A., Yusuf, M. F., Rafi, M., Rahmawan, W. F., & Antoni, H. (2023). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Peran sila pertama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*.
- Rahman, M. H., Sulianti, A., & Isyuniandri, D. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1).
- Sudharmono. (1995). Pancasila sebagai ideologi terbuka. *Jurnal Filsafat*.
- Wardhani, D. K., & Utami, Y. (2023). Penerapan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. *PERMAI*, 2(2).